

ABSTRAK

Dwiky Indara Febri Hastiyan NIM. 126102213307, Analisis Hukum Permohonan Izin Poligami Dari Perspektif Keadilan Gender (Studi Putusan Pengadilan Agama Kota Kediri Nomor : 420/Pdt.G/2024/Pa.Kdr), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Pembimbing: Muhamad Arifin, M.H.I

Kata Kunci: *Poligami, Keadilan Gender, Pengadilan Agama, Hukum Perkawinan, Hak Perempuan.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik poligami yang masih menimbulkan persoalan dalam hal keadilan gender, terutama terkait dengan bagaimana pengadilan memaknai persetujuan istri dan syarat-syarat hukum dalam perkara permohonan izin poligami. Poligami yang seharusnya dilakukan dengan syarat ketat, sering kali dijadikan alat pembenaran untuk kepentingan pribadi, sehingga berdampak pada ketidakadilan terhadap perempuan, khususnya istri pertama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Kota Kediri dalam memutuskan perkara permohonan izin poligami dalam putusan nomor : 420/PDT.G/2024/PA.KDR, serta Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Kota Kediri dalam memutuskan perkara permohonan izin poligami dalam putusan nomor : 420/PDT.G/2024/PA.KDR dalam perspektif keadilan gender.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan analisis terhadap peraturan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), serta dokumen putusan pengadilan yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Hakim Pengadilan Agama Kota Kediri menolak permohonan izin poligami karena tidak terpenuhinya syarat substantif dan prosedural sebagaimana ditentukan dalam peraturan perundang-undangan. Hakim menilai bahwa alasan pemohon yang didasarkan pada kondisi calon istri kedua tidak memenuhi syarat alternatif yang sah menurut hukum, sehingga tidak perlu dilakukan pemeriksaan terhadap syarat kumulatif. Penolakan ini menunjukkan penerapan hukum yang tegas dan sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Serta dalam perspektif keadilan gender, Putusan Pengadilan Agama Kota Kediri Nomor : 420/Pdt.G/2024/Pa.Kdr secara normatif menunjukkan perlindungan terhadap hak-hak perempuan dengan menolak permohonan poligami yang tidak memenuhi syarat hukum. Namun, secara substantif, putusan ini belum sepenuhnya mencerminkan keadilan gender karena tidak mengkritisi relasi kuasa dalam keluarga maupun memastikan kesukarelaan istri pertama secara mendalam. Dalih kemanusiaan pemohon juga tidak diuji secara kritis atas potensi eksploitasi perempuan. Dengan demikian, putusan ini bersifat progresif dari sisi legal-formal, namun tetap konservatif dalam penerapan prinsip keadilan gender secara substantif.

ABSTRACT

Dwiky Indra Febri Hastiyan, Student ID: 126102213307. Legal Analysis of Polygamy Permit Applications from a Gender Justice Perspective (A Study of the Religious Court Decision of Kediri City Number: 420/Pdt.G/2024/PA.Kdr). Undergraduate Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025. Supervisor: Muhamad Arifin, M.H.I.

Keywords: *Polygamy, Gender Justice, Religious Court, Marriage Law, Women's Rights.*

This research is motivated by the ongoing issues surrounding polygamy, particularly in relation to gender justice and how courts interpret the consent of the first wife and legal requirements in polygamy permission cases. Although polygamy should be carried out under strict conditions, it is often misused for personal interests, leading to injustice, especially toward the first wife.

The objective of this study is to examine and analyze the judicial considerations of the Religious Court of Kediri City in deciding the request for polygamy permission in Decision Number: 420/Pdt.G/2024/PA.Kdr, particularly from the perspective of gender justice.

This research employs a qualitative method with a normative juridical approach. Data were collected through literature study, documentation, and analysis of legal regulations, especially Law Number 1 of 1974 on Marriage and the Compilation of Islamic Law (KHI), as well as the court decision under study.

The results of this research indicate that the Religious Court of Kediri City rejected the polygamy request due to the failure to meet substantive and procedural requirements as stipulated in the applicable laws. The judges found that the petitioner's justification, based on the condition of the prospective second wife, did not fulfill the legal alternative requirements, thus making the examination of cumulative requirements unnecessary. This reflects a strict and appropriate application of the law. From the perspective of gender justice, the decision normatively protects women's rights by denying polygamy requests that do not meet legal criteria. However, substantively, the ruling does not fully reflect gender justice, as it lacks a critical analysis of power dynamics within the family and does not thoroughly assess the voluntariness of the first wife's consent. The petitioner's humanitarian reasoning was also not critically examined for potential exploitation of women. Therefore, the decision is progressive in a legal-formal sense but remains conservative in its substantive approach to gender justice.

المُستَخْلَص

دويكي إندارا فبزي هستيان، الرقم الجامعي: 126102213307، *التحليل القانوني لطلب دراسة لقرار المحكمة الدينية في مدينة كيديري (الإذن بتعدد الزوجات من منظور العدالة الجندرية ، برنامج دراسات الأسرة الإسلامية، كلية الشريعة *Pdt.G/2024/PA.Kdr/رقم: 420 والقانون، جامعة سيّد علي رحمة الله تولونغاونغ، 2025
M.H.I.المشرف: محمد عارفين،

الكلمات المفتاحية: تعدد الزوجات، العدالة الجندرية، المحكمة الدينية، قانون الزواج، حقوق المرأة.

تنبع خلفية هذه الدراسة من استمرار وجود إشكاليات تتعلق بتعدد الزوجات في سياق العدالة الجندرية، وخصوصًا في كيفية تفسير المحكمة لموافقة الزوجة الأولى ومتطلبات الشروط القانونية في قضايا طلب الإذن بالتعدد. فبدلاً من أن يتم تعدد الزوجات ضمن شروط صارمة، غالبًا ما يُستخدم كوسيلة لتحقيق المصالح الشخصية، مما يؤدي إلى ظلم المرأة، لا سيما الزوجة الأولى.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتحليل اعتبارات قضاة المحكمة الدينية في مدينة كيديري عند إصدار .، خاصة من منظور العدالة الجندرية Pdt.G/2024/PA.Kdr/الحكم في القضية رقم: 420

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المقاربة القانونية النظرية. تم جمع البيانات من خلال دراسة المراجع، والوثائق، وتحليل التشريعات، وخصوصًا القانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن .، إضافة إلى القرار القضائي الذي يمثل موضوع البحث (KHI) الزواج ومدونة الأحكام الإسلامية

أظهرت نتائج الدراسة أن هيئة القضاة رفضت طلب التعدد بسبب عدم استيفاء الشروط الجوهرية والإجرائية المنصوص عليها في القوانين المعمول بها. وقد رأت المحكمة أن سبب الطلب، المبني على حالة الزوجة الثانية المحتملة، لا يفي بالشروط البديلة المنصوص عليها قانونيًا، وبالتالي لم يكن من الضروري التحقق من الشروط التراكمية الأخرى. ويعكس هذا الرفض تطبيقًا صارمًا ومنضبطًا للقانون وفقًا لقانون الزواج ومدونة الأحكام الإسلامية

ومن منظور العدالة الجنديرية، يظهر القرار حماية شكلية لحقوق المرأة من خلال رفض طلب تعدد الزوجات غير المشروع، إلا أنه لم يتطرق بشكل جوهري إلى تحليل علاقات القوة داخل الأسرة أو التأكد من مدى حرية الزوجة الأولى في إعطاء موافقتها. كما لم يتم تقييم مبررات "الإنسانية" التي قدمها مقدم الطلب بشكل نقدي للكشف عن احتمالية استغلال المرأة. لذلك، فإن هذا القرار يُعد تقدماً من الناحية القانونية الشكلية، لكنه يظل محافظاً في تطبيق مبادئ العدالة الجنديرية على المستوى الجوهري